

BAB I

PENDAHULUAN

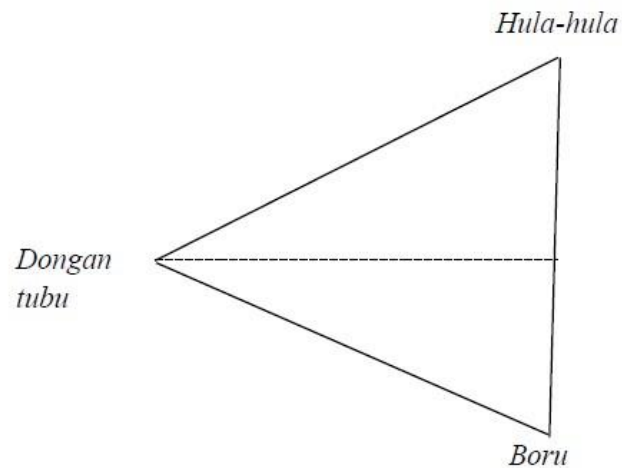
1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Batak adalah etnis yang berasal dari provinsi Sumatera Utara dan merupakan etnis bangsa terbesar ketiga di Indonesia, etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis ini memiliki beragam tradisi dan adat istiadat dan terkenal sebagai salah satu etnis yang masih memegang kuat tradisi adat istiadat hingga kini. Masyarakat etnis Batak memiliki filosofi yang menjadi prinsip dalam relasi sosial termasuk relasi dalam keluarga dan filosofi tersebut turut berperan dalam mengatur adat istiadat masyarakat etnis Batak, filosofi ini dikenal dengan *Dalihan Na Tolu*. Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga hubungan kekeluargaan yaitu *hulahula* (pemberi istri), *boru* (penerima istri), dan *dongan tubu* (orang dengan satu marga). *Dalihan Na Tolu* pada prinsipnya memberikan kejelasan posisi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dari keturunan mana ia berasal. Garis keturunan etnis Batak menganut paham patrilineal yang dilanjutkan melalui ikatan perkawinan. Relasi perkawinan pada adat Batak khususnya Adat Batak Toba sangat dijunjung tinggi. Perkawinan menurut adat Batak tidak hanya sebatas kesepakatan antar dua insan dan keluarga, namun juga mempertimbangkan keputusan masyarakat adat. Salah satu fungsi pernikahan yaitu menjunjung *Dalihan Na Tolu*, yaitu nilai budaya batak yang mengisyaratkan tiga tungku yang menjadi dasar penopang masyarakat etnis Batak dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menentukan kesempurnaan suatu upacara adat istiadat karena ketiga unsur tersebut memiliki perannya masing-masing. Tiga nilai yang dilestarikan melalui *Dalihan Na Tolu* meliputi 3H: *hamaraon* (mencapai

kekayaan/kesuksesan dengan bekerja keras, salah satunya *mangaranto/merantau*), *hagabeon* (memiliki keturunan, anak laki-laki), dan *hasangapon* (nilai kesuksesan/kehormatan yang dapat diraih jika telah berhasil mencapai *hamaraon* dan *hagabeon*). *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai budaya yang prestise bagi etnis Batak, yang selalu disosisalisasikan turun-temurun dan akan terus dilestarikan oleh masyarakat etnis Batak. Meskipun relasi perkawinan sangat dijunjung tinggi dan perceraian jarang terjadi, akan tetapi dalam relasi yang berkaitan dengan gender *Dalihan Na Tolu* terjadi secara tidak seimbang, yaitu adanya ketidakadilan gender. Sistem *Dalihan Na Tolu* berorientasi pada laki-laki, di mana laki-laki disebut sebagai raja sedangkan perempuan hanya sebagai puteri raja (*Boru Ni Raja*) dan tidak pernah menjadi ratu. (Siregar, 2018)

Kedudukan laki-laki di Batak dianggap paling penting dalam setiap aspek kehidupan, sehingga peran laki-laki mendominasi terutama suami yang juga menjadi ayah atau dengan kata lain sebagai kepala keluarga. Selain peran laki-laki yang mendominasi, keinginan dan kebutuhan anak laki-laki lebih diprioritaskan. Sebagai contoh, anak laki-laki lebih diutamakan untuk menempuh jenjang pendidikan dibanding dengan anak perempuan. Kemudian, anak laki-laki yang memegang peranan penting sebagai penerus marga supaya tidak terjadi *Nupunu*, yaitu kondisi ketika generasi dalam etnis Batak Toba dianggap punah karena tidak mempunyai anak laki-laki sebagai penerus marga, hak bagi anak laki-laki untuk mendapatkan seluruh warisan yang tidak didapatkan oleh anak perempuan dikarenakan tidak dianggapnya anak perempuan dalam silsilah keluarga, anak laki-

laki sebagai pembawa wibawa bagi keluarga atau *Sahala*, anggapan bahwa anak laki-laki sebagai pencapaian tujuan hidup yang kekal. (Sianturi, 2017)



Gambar 1. 1 Skema Dalihan Na Tolu, Sumber: Mahingut Siregar (2017)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa terdapat tiga istilah hubungan kekerabatan yang diibaratkan tiga tungku dari sistem *Dalihan Na Tolu*, yaitu: *Hula-hula* yaitu pemberi istri/marga, *Hula-hula* melahirkan apa yang disebut dengan *boru ni raja* sebab orang dari etnis Batak merupakan keturunan raja terdahulu yaitu Si Raja Batak. Kemudian, terdapat istilah *Dongan tubu* yang merupakan orang dari keturunan/marga yang sama, seperti kakak dan adik. Posisi individu dalam *dongan tubu* adalah setara, tidak melihat status sosial antar individu. Yang terakhir adalah *Boru*, posisi *boru* dalam *Dalihan Na Tolu* berada di bawah *Hula-hula*. *Hula-hula* yang merupakan pihak laki-laki berada di posisi lebih tinggi sehingga harus dihormati. (Siregar, 2018) Keberadaan laki-laki dalam Batak Toba sangat memegang peranan penting, mulai dari kehidupan sehari-hari sampai dengan keputusan yang berkaitan dengan adat istiadat semua ditentukan oleh laki-laki.

Sedangkan posisi perempuan menjadi tulang punggung dalam baik dalam pelaksanaan adat maupun pekerjaan yang sifatnya domestik. Dengan kata lain, laki-laki dalam Suku Batak Toba merupakan kelompok kultural yang dominan. Kelompok kultural dominan berusaha untuk menginternalisasi posisi mereka sebagai kelompok yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan pada akhirnya mendapat hak istimewa. (Nakayama, 2018: 113) Posisi perempuan dalam etnis Batak Toba seringkali diposisikan subordinat, baik secara struktural maupun operasional, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media massa atau dalam konteks kesusastraan, sehingga menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan membuat perempuan dinomorduakan, tidak mampu bertindak dan berperilaku yang pada akhirnya menyebabkan perempuan menjadi bukan manusia seutuhnya. Dalam konteks hegemoni budaya, Dalihan Na Tolu memperlihatkan bagaimana budaya patriarkal yang dominan di dalam masyarakat Batak berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan *status quo* dan mendukung dominasi laki-laki. Akan tetapi, bukan hal yang tidak mungkin bagi kelompok yang dianggap subordinat untuk melakukan perlawanan. Perlawanan merupakan suatu kondisi munculnya kesadaran bahwa tidak semua nilai dominan dapat bermanfaat bagi kelompok minoritas. (Martin & Nakayama, 2018:177)

Ngeri-Ngeri Sedap (2022) atau *Missing Home* merupakan film yang menceritakan dinamika keluarga Batak yang mengambil latar dari Batak Toba. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Bene Dion Raja Gukguk dan dirilis di bioskop pada 2 Juni 2022 dengan durasi 1 jam 54 menit. Memiliki total durasi 1 jam 54 menit, film ini menceritakan tentang pasangan suami

istri Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Marlina atau Mak Domu (Tika Panggabean) yang memiliki empat orang anak yaitu Domu (Boris Bokir), Sarma (Gheta Bhebitha), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel). Dalam film tersebut Domu, Gabe, dan Sahat yang merupakan anak laki-laki dari keluarga tersebut merantau ke Pulau Jawa dengan kepentingannya masing-masing sesuai dengan pilihan mereka. Domu bekerja sebagai pekerja kantoran, Gabe seorang sarjana hukum yang berprofesi sebagai pelawak, dan Sahat yang selepas lulus kuliah membantu usaha bapak asuhnya saat ia KKN di Yogyakarta. Dalam film tersebut konflik mulai terlihat ketika Bapak Domu (Ayah dan juga Suami Mak Domu) tidak setuju dengan keputusan-keputusan yang diambil anak-anaknya, lantas merasa superior Pak Domu hanya ingin semua keputusan dalam keluarga hanya diambil berdasarkan pendapat Pak Domu. Puncak konflik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ditunjukkan dengan amarah istri dan anak perempuan yang selalu mengalami penekanan dari sang suami dan ayahnya untuk berperilaku dan menuruti perintah sesuai dengan arahnya. Pak Domu yang mana adalah seorang laki-laki, ayah, dan juga suami lantas berperilaku dominan, penuh dengan kontrol, agresif, dan berkuasa. Penggambaran karakter Pak Domu itulah akhirnya menimbulkan kekerasan simbolik yang sifatnya tidak disadari oleh pelaku dan juga korbannya sebab penyerapan ideologi dominan oleh pelaku dan penerimaan perlakuan oleh korban melalui penggunaan bahasa, simbol, norma, dan budaya. Akan tetapi, tidak seperti perempuan Batak lainnya yang bersikap tunduk terhadap laki-laki, titik balik dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) justru mengisyaratkan perlawanan. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa jika dilihat dalam konteks budaya Batak

Toba. Memiliki total 2.886.121 penonton, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menduduki peringkat 4 (empat) sebagai film Indonesia terlaris pada tahun 2022. Menurut catatan Showbiz Liputan6.com, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) berada di peringkat 15 sebagai film Box Office Indonesia. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) pun semakin diperbincangkan dikarenakan berhasil meraih berbagai penghargaan Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyuntingan Gambar Terpilih (2023), Festival Film Bandung untuk Penata Musik Terpuji (2022), serta kedua aktor dan aktris yang mendapat penghargaan sebagai Pasangan Terbaik dalam Indonesia Movie Actor Awards yang turut mewakili film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Selain memiliki penonton yang jumlahnya tidak sedikit, tokoh-tokoh yang menjadi pemeran dan kebanyakan crew di balik layar dalam film merupakan orang yang berasal dari etnis Batak, Arswendy Bening Swara (Pak Domu) dan Tika Pangabeian (Mak Domu) diklaim sebagai kunci penggerak humor dalam film. Premis cerita yang menarik dengan naskah yang bukan berbasis intellectual property, film ini diceritakan dengan nuansa komedi. Selain penampilan aktor utama yang memukau, kehebatan film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) tak lepas dari peran krusial para aktor pendukung dan skenario yang ditulis dengan cermat. Skenario ini memadukan unsur humor yang segar dengan momen-momen mengharukan dan komentar sosial yang relevan, menghasilkan sebuah karya film yang utuh dan memikat. Tidak hanya sekadar film yang menceritakan mengenai budaya Batak Toba, keunikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) terletak pada fenomena-fenomena yang digambarkan. Dimulai dengan adanya

fenomena dominasi laki-laki, perlawanan kemudian dilakukan oleh tokoh perempuan seakan menjadi hal yang tidak biasa sebab norma budaya yang mengharuskan perempuan untuk selalu tunduk pada laki-laki.

Film adalah kode linguistik dan visual yang dibangun secara kompleks dan mampu menyampaikan makna secara unik (Gamble, 2010 : 120). Film merupakan medium untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang disampaikan dalam bentuk audio-visual dengan alur cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya, melalui film unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya juga tergambarkan, termasuk nilai-nilai budaya yang dominan dan yang sifatnya bertentangan dihadirkan melalui kode-kode, konvensi, maupun ideologi. Film dapat menyampaikan pesan secara unik sehingga film menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam membentuk persepsi seseorang terhadap pesan yang dimaksud dalam film melalui pesan-pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Pergeseran peran film yang tidak hanya sebagai medium untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat, kini digunakan sebagai medium untuk menyampaikan perlawanan. Sebagaimana mengutip pendapat Maule (2016), media digital memiliki kekuatan sebagai medium yang mengeskpresikan penolakan atau perlawanan terhadap streatip yang berlaku terhadap perempuan.

1.2. Perumusan Masalah

Dalihan Na Tolu sebagai nilai budaya dan sistem kekerabatan masyarakat Batak berperan sebagai pedoman dalam menjalin relasi sosial seperti penentu asal keturunan, sistem pelaksanaan adat istiadat, dan pedoman dalam

bersikap. Dalam sistem kekerabatan yang patrilineal, posisi dan peran perempuan yang dinomorduakan menjadi penyebab dari ketidakadilan gender, hegemoni budaya patriarki kemudian semakin meminggirkan perempuan terlebih dengan adanya stereotip, ekspektasi dan peran gender yang diberlakukan pada kelompok tertentu, yakni perempuan. Film sebagai media massa yang menampilkan unsur budaya yang melatarbelakanginya menampilkan betapa dominannya laki-laki dalam etnis Batak khususnya Batak Toba yang ditampilkan dalam film berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Praktik dominasi laki-laki dan hegemoni budaya patriarki tidak bisa dibiarkan mengingat suara laki-laki maupun perempuan adalah setara. Sehingga, upaya untuk menyampaikan suara tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan/resistensi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang mendukung penelitian ini adalah: Bagaimana representasi resistensi perempuan dalam *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022)?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui representasi resistensi perempuan terhadap hegemoni budaya patriarki dan dominasi laki-laki dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022).

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi gender dan secara teoritis dapat memberikan penjelasan mengenai Teori Retorika dalam kajian perlawanan perempuan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika gender dalam budaya Batak Toba yang direpresentasikan melalui ‘teks’ dalam film. Harapannya, melalui penelitian ini terdapat saran yang bisa digunakan untuk membentuk kembali persepsi masyarakat, menantang stereotip, dan mempromosikan kesetaraan gender melalui narasi pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menyoroti narasi perlawanan perempuan yang sering terpinggirkan dalam kelompok etnis Batak Toba, penjelasan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perlawanan perempuan yang tergambar dalam film *Ngeri- Ngeri Sedap* (2022). Lebih lanjut, diskusi mengenai fenomena perlawanan perempuan yang tergambar dalam ‘teks’ pada film diharapkan dapat menjadi literasi media yang dapat mengadvokasi pemberdayaan dan kesetaraan gender sekaligus serta inklusivitas budaya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of The Art*

1. Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*; (2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dasa Oktaviani Br Ginting, Edy Suryanto, dan Nugraheni Eko Wardan pada tahun 2023 merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif, dengan pendekatan analisis resepsi oleh Stuart Hall. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menjelaskan bentuk konstruksi budaya patriarki, mengkaji kebudayaan Batak, dan dominasi maskulinitas yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan melihat dari perspektif Teori Maskulinitas Tuncay, hasil dari penelitian yang diperoleh yakni: Secara umum dominasi maskulinitas pada suku Batak berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah/bapak) serta ditemukannya fakta bahwa konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan pada beberapa cuplikan dan dialog dan dianalisis yang meliputi budaya patriarki dalam hubungan antara suami-istri dan ayah dengan anak yang diperankan oleh tokoh Bapak (Pak Domu) yang berasumsi bahwa sebagai laki-laki yang berusaha untuk menghidupi keluarganya, melindungi keluarganya dan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.

b. Analisis Semiotika pada Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*; (2023)

Penelitian ke-dua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elsa Elsa Khoriah Saqina, Nursapia Harahap, Abdul Rasyid pada tahun 2023 merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pemaknaan dan representasi peran budaya patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dilihat dari perspektif Teori Budaya Gerts, hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* pemaknaan peran budaya yang ditunjukkan melalui 10 adegan menunjukkan bahwa dilihat dari aspek ikon, gambaran pada keluarga batak sama dengan kehidupan sebenarnya. Kemudian dari aspek indeks, budaya patriarki dalam film ini ialah sebab keinginan kepala keluarga dipatuhi oleh anaknya namun akibat anak dan istri melawan akhirnya terjadilah pertengkaran dalam rumah tangga keluarga Domu.

c. *The Dominance of Father's Role in the Film Ngeri-ngerri Sedap*; (2023)

Penelitian ke-tiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Aryati dan Vani Dias Adiprabowo pada tahun 2023 merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang menggunakan metode analisis Semiotika John Fiske, penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang terdapat pada film

Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan melihat dari perspektif semiotika, hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi yang terjadi merupakan pola komunikasi keluarga yang sifatnya monopoli, di mana Pak Domu yang berperan sebagai ayah memiliki keinginan yang harus selalu dipenuhi oleh anak-anaknya. Karakter Pak Domu yang berkuasa tidak meminta pendapat atas keputusan dan mempunyai kendali penuh dalam keputusan akhir. Akibatnya terciptalah kecanggungan, serta tidak adanya kedekatan satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya pandangan tertentu terhadap adat istiadat dapat mempengaruhi bagaimana suatu pola komunikasi keluarga terbentuk. Pandangan yang menganut erat tentang adat istiadat menyebabkan komunikasi menjadi sulit dan memengaruhi pengambil keputusan dalam sebuah keluarga.

- d. Representasi Nilai Budaya Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*; (2023)

Penelitian ke-empat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Primus Mateus Sianturi, Joyo N. S. Gono, dan Muhammad Bayu Widagdo pada tahun 2023. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif tipe deskriptif yang menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Batak yang direpresentasikan

dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dilihat dari perspektif Teori Representasi Stuart Hall dan Teori Relativisme Budaya Ruth Benedict, hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni 9 nilai budaya batak direpresentasikan melalui 21 adegan yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penyampaian nilai budaya batak dalam film dikemukakan melalui 3 cara yaitu melalui figur, adat istiadat, dan tokoh dari generasi tua (Pak Domu) dan generasi muda (Sahat, Domu, dan Gabe).

- e. Pelestarian Budaya Batak Melalui Film *Ngeri-Ngeri Sedap*; (2022)
Penelitian ke-lima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Angel Malina Narwastu Nababan dan Windhiadi Yoga Sembada merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini menggunakan sudut pandang dari Teori Representasi oleh Stuart Hall, hasil dari penelitian diperoleh bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengandung pelestarian budaya yang digambarkan dalam film berupa merantau, *Sulang-Sulang Pahompu*, menikah dengan orang Batak, dan anak bungsu menjadi pewaris.
- f. *The Representation Of Sumba Women In The Film Marlina The Murderer In Four Acts (An Analysis Of Charles Sanders Peirce)*

Penelitian ke-enam, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aulia Asmarani dan Asep Hidayat pada tahun 2022 merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan penggambaran perempuan Sumba dalam film "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*" (2017). Dilihat dari perspektif Teori Semiotika, hasil dari penelitian tersebut yaitu Marlina sebagai tokoh perempuan mengalami mengalami ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat Sumba dalam film akibat patriarki yang berlaku di masyarakat Sumba. Selain itu, kekerasan dan pelecehan juga dialaminya. Namun meski suara Marlina seringkali tidak didengar, Marlina tetap melakukan usaha perlawanan terhadap kekerasan dan pelecehan yang dialaminya seperti meracuni pelaku dan melaporkan pelaku ke aparat (kepolisian).

- g. Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film *Kartini*, *3 Srikandi*, dan *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* (Analisis Semiotika)

Penelitian ke-tujuh, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Regina Antika pada tahun 2022 merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam tiga film Indonesia yaitu film

Kartini, 3 Srikandi dan Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar*. Dengan melihat dari perspektif semiotika, hasil penelitian yang didapat yaitu para tokoh perempuan dalam film *Kartini, 3 Srikandi, serta Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* merupakan perempuan sosok perempuan yang tidak ingin didekang dan menjadi dirinya dalam memperjuangkan hak atas dirinya terutama dalam menggapai cita-cita, perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dan mampu bertahan pada pilihannya karena ia tahu apa yang terbaik untuk dirinya.

- h. Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu

Penelitian ke-delapan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia Pertiwi pada tahun 2021 merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada dinamika hubungan yang terjadi dan dianalisis menggunakan logika ilmiah dengan mengkaji film menggunakan konsep Boggs dan Petrie. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Radu Mihăileanu sebagai pembuat film mengangkat isu gender dan resistensi perempuan pedesaan di Maroko dalam film. Berdasarkan konsep gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, hasil penelitian yang diperoleh perempuan melakukan perlawanan melalui tindakan seperti aksi mogok masak mendobrak tradisi serta menegaskan eksistensi

mereka sebagai perempuan dan suara mereka yang berhak untuk didengar.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode	Hasil
1	Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ; (2023)	Menjelaskan bentuk konstruksi budaya patriarki, mengkaji kebudayaan Batak, dan dominasi maskulinitas yang muncul dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	Teori Maskulinitas Tuncay	Kualitatif, Analisis Resepsi Stuart Hall.	Secara umum dominasi maskulinitas pada suku Batak berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah/bapak) serta ditemukannya fakta bahwa konstruksi budaya patriarki dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ditampilkan pada beberapa cuplikan dan dialog dan dianalisis yang meliputi budaya patriarki dalam hubungan antara suami-istri dan ayah dengan anak yang diperankan oleh tokoh Bapak (Pak Domu) yang berasumsi bahwa sebagai laki-laki yang berusaha untuk menghidupi keluarganya, melindungi keluarganya dan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode	Hasil
2	Analisis Semiotika pada Budaya Patriarki dalam Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ; (2023)	Mengetahui pemaknaan dan representasi peran budaya patriarki dalam Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	Teori Budaya Gerts	Kualitatif, Semiotika Charles Sanders Peirce.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> pemaknaan peran budaya yang ditunjukkan melalui 10 adegan menunjukkan bahwa dilihat dari aspek ikon, gambaran pada keluarga batak sama dengan kehidupan sebenarnya. Kemudian dari aspek indeks, budaya patriarki dalam film ini ialah sebab keinginan kepala keluarga dipatuhi oleh anaknya namun akibat anak dan istri melawan akhirnya terjadilah pertengkaran dalam rumah tangga keluarga Domu.

3	The Dominance of Father's Role in the Film Ngeri-nger Sedap; (2023)	Mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap	Teori Semiotika	Kualitatif, Semiotika John Fiske	<p>penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi yang terjadi merupakan pola komunikasi keluarga yang sifatnya monopoli, di mana Pak Domu yang berperan sebagai ayah memiliki keinginan yang harus selalu dipenuhi oleh anak-anaknya. Karakter Pak Domu yang berkuasa tidak meminta pendapat atas keputusan dan mempunyai kendali penuh dalam keputusan akhir. Akibatnya terciptalah kecanggungan, serta tidak adanya kedekatan satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya pandangan tertentu terhadap adat istiadat dapat mempengaruhi bagaimana suatu pola komunikasi keluarga terbentuk. Pandangan yang menganut erat tentang adat istiadat menyebabkan komunikasi menjadi sulit dan memengaruhi pengambil keputusan dalam sebuah keluarga.</p>
---	---	---	-----------------	----------------------------------	---

4	Representasi Nilai Budaya Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap; (2023)	Mendesripsikan nilai budaya Batak yang direpresentasikan dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> .	Teori Representasi Stuart Hall dan Teori Relativisme Budaya Ruth Benedict.	Kualitatif, Semiotika Roland Barthes,	9 nilai budaya batak direpresentasikan melalui 21 adegan yang terdapat dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> . Penyampaian nilai budaya batak dalam film dikemukakan melalui 3 cara yaitu melalui figur, adat istiadat, dan tokoh dari generasi tua (Pak Domu) dan generasi muda (Sahat, Domu, dan Gabe)
5	Pelestarian Budaya Batak Melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap; (2022)	Mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	Teori Representasi Stuart Hall.	Kualitatif, Semiotika Pierce.	Hasil dari penelitian diperoleh bahwa film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> mengandung pelestarian budaya yang digambarkan dalam film berupa merantau, Sulang-Sulang Pahompu, menikah dengan orang Batak, dan anak bungsu menjadi pewaris.
6	<i>The Representation Of Sumba Women In The Film Marlina The Murderer In Four Acts (An Analysis Of Charles Sanders Pierce)</i> (2022)	Mendesripsikan penggambaran perempuan Sumba dalam film " <i>Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak</i> " (2017)	Teori Semiotika	Kualitatif, Semiotika Charles Sanders Pierce	Sebagai perempuan yang seringkali tidak didengar suaranya, tokoh Marlina juga mengalami kekerasan dan pelecehan. Namun meski suara Marlina seringkali tidak didengar, Marlina tetap melakukan usaha perlawanan terhadap kekerasan dan pelecehan yang dialaminya seperti meracuni pelaku dan melaporkan pelaku ke aparat (kepolisian).

7	Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film <i>Kartini</i> , <i>3 Srikandi</i> , dan <i>Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar</i> (Analisis Semiotika) (2022)	Mendesripsikan perjuangan perempuan dalam tiga film Indonesia yaitu film <i>Kartini</i> , <i>3 Srikandi</i> , dan <i>Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar</i> .	Teori Semiotika	Kualitatif, Semiotika Roland Barthes	Para tokoh perempuan dalam film <i>Kartini</i> , <i>3 Srikandi</i> , serta <i>Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar</i> merupakan perempuan sosok perempuan yang tidak ingin didekang dan menjadi dirinya dalam memperjuangkan hak atas dirinya terutama dalam menggapai cita-cita, perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dan mampu bertahan pada pilihannya karena ia tahu apa yang terbaik untuk dirinya.
8	Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film <i>La Source des Femmes</i> karya Radu Mihăileanu; (2021)	Mengetahui bagaimana Radu Mihăileanu sebagai pembuat film mengangkat isu gender dan resistensi perempuan pedesaan di Maroko dalam film.	Teori Konsep Gender Mansour Fakih	Kualitatif, Logika Ilmiah Boggs & Pettie	Perempuan melakukan perlawanan melalui tindakan seperti aksi mogok masak mendobrak tradisi serta menegaskan eksistensi mereka sebagai perempuan dan suara mereka yang berhak untuk didengar.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu *State of the Art*

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi kelima penelitian di atas memiliki korpus penelitian yang sama yakni film *Ngeri-Ngeri Sedap*, fokus penelitian di atas meliputi representasi peran figur ayah yang dominan, nilai-nilai budaya Batak, termasuk budaya patriarki yang terdapat dalam film yang dikaji melalui Teori Maskulinitas Tuncay, Teori Budaya oleh Gertz, dan Teori Representasi Stuart Hall. Selain itu, untuk melakukan pembaruan penelitian peneliti akan berfokus pada resistensi/perlawanan perempuan yang tergambar dalam

film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Dengan merujuk pada penelitian, peneliti akan terlebih dahulu melihat penggambaran perempuan melalui bentuk subordinasi yang diterima dan kemudian menyoroti bentuk resistensi perempuan melalui bahasa berdasarkan perspektif Retorika dalam Feminisme, yang sekaligus dapat menjadi keunikan penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai serangkaian proposisi mengenai bagaimana cara pandang terhadap dunia termasuk cara memecah kompleksitas yang ada pada dunia. Paradigma penelitian merupakan suatu pandangan filosofis yang menginformasikan peneliti terkait metodologi, logika dan struktur penelitian termasuk proses penelitian. Farber (2001, dalam Sarantakos, 2013 : 30). Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis yang bertujuan untuk memahami ideologi, sistem/struktur kekuasaan, dan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat, dengan mengamati kepentingan siapa yang dilayani. (Littlejohn *et al.*, 2017 : 43 - 44). Penggunaan paradigma kritis pada penelitian ini yakni untuk melihat fenomena dominasi, marginalisasi, dan stereotip gender yang terdapat dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022), yang membuat adanya ‘suara’ perempuan menjadi inferior dan tidak didengar. Sehingga, melalui paradigma kritis, peneliti berusaha untuk mengungkapkan ‘realitas’ atau kondisi yang tampak pada struktur dan kontrol komunikasi yang dilakukan

oleh kelompok yang dianggap berkuasa/dominan, yang kemudian tujuannya adalah untuk membentuk suatu kesadaran sosial/mengemansipasi yang diharapkan mampu memperbaiki dan merubah kondisi manusia. Untuk mengungkapkan kebenaran dari fenomena tersebut, peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkapkan makna di balik ‘teks’ yang terdapat dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap* (2022). Oleh karena itu, penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini berfungsi untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dominasi, marginalisasi perempuan, serta stereotip gender yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) melalui proses identifikasi dan pengklasifikasian dengan metode analisis Semiotika.

1.5.3. Invitational Rhetoric

Retorika atau yang sering kali dipahami sebagai seni sekaligus ilmu mengenai berbicara/berargumen merupakan istilah yang mengacu pada bagaimana manusia berkomunikasi untuk mempersuasion atau mempengaruhi manusia lainnya dengan menggunakan simbol baik bahasa lisan maupun tulisan. Dalam *Littlejohn* (2017 : 44), konsep retorika kemudian dikembangkan oleh Aristoteles melalui *The Five Canons of Rhetoric: Invention* (penemuan ide bagaimana komunikasi akan dilakukan), *Arrangement* (penyusunan pesan dengan menggabungkan simbol dan konteks yang perlu dilibatkan), *Style* (segala pertimbangan yang berkaitan dengan

penyajian simbol seperti pakaian/alat yang dapat mendukung), *Delivery* (bentuk penyampaian pesan meliputi lisan/tulisan, dan *Memory* (proses yang berkaitan dengan persepsi yang dikonstruksi secara kolektif/*cultural memory*). Sebagai suatu ilmu, retorika mengalami perkembangan melalui pemikiran yang digagas oleh Sonja Foss dan Cindy Griffin yang disebut dengan *invitational rhetoric theory*. *Invitational Rhetoric* lahir berdasarkan nilai-nilai feminis yang menempatkan setiap orang pada posisi yang setara dan non-dominatif. Foss dan Griffin terinspirasi oleh Sally Miller Gearhart yang mengatakan bahwa persuasi merupakan tindakan yang dianggap menyangkal perspektif orang lain untuk memiliki perspektif yang sama seperti kita. Studi tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh para retorika feminis salah satunya adalah Ellen Gorsevski, yang mengemukakan bahwa praktik retorika yang berbasis pada pemikiran adanya kesamaan keyakinan bahwa banyak orang (terutama perempuan) mempunyai kesulitan dalam menggunakan retorika tradisional karena bias patriarki yang melekat. Sehingga, praktik retorika yang mengacu pada “persuasi damai” dan “retorika non-kekerasan” dilakukan dengan menggabungkan gagasan para ahli retorika oleh Sonja Foss, Cindy Griffin, Ellen Gorsevski, Kenneth Burke, serta aktivis feminis bernama Starhawk. (Glenn, 2010)

Teori ini memiliki relevansi dengan penelitian dikarenakan asumsi yang menyatakan bahwa seringkali perempuan mengalami kesulitan

ketika melakukan perlawanan melalui “pemaksaan” karena bias patriarki yang melekat, untuk itu praktik retorika yang digagas melalui *invitational rhetoric* hadir untuk menjelaskan fenomena sebab dalam penelitian ini resistensi perempuan yang dilakukan banyak dilakukan melalui penyusunan bahasa.

1.5.4. Representasi

Representasi adalah sekumpulan proses yang menyatakan bahwa ‘tanda’ dibentuk untuk menggambarkan atau mewakili objek atau hal-hal yang berkaitan dengan praktik di dunia 'nyata'. (Barker, 2004). Representasi mengacu pada proses yang dinilai sangat penting dalam memproses makna melalui penggunaan bahasa dan tanda yang menggambarkan pada sesuatu melalui konsep pemikiran para ‘pembaca’nya yang membantu untuk meingterpretasi atas peristiwa/objek yang terdapat di dunia ‘nyata’ termasuk budaya. Representasi dipahami melalui dua cara, yakni pehaman mengenai pembentukan makna melalui gambaran yang tertanam dalam pikiran atau yang disebut dengan *mental representation* dan penggambaran makna dengan cara menghubungkan melalui konsep-konsep pengorganisasian, klasifikasi, penyusunan yang berbeda-beda yang mengacu pada persamaan dan perbedaan dengan objek/peristiwa yang ada di sekitar. (Hall & The Open University, 2012 : 17)

Terdapat tiga pendekatan untuk memahami representasi di antaranya yaitu:

1) The Reflective View

Pendekatan yang menjelaskan bahwa makna terletak pada objek/peristiwa yang sudah ada di dunia nyata, bahasa sebagai cermin yang merefleksikan makna berdasarkan apa yang tampak

pada realitas.

2) The Intentional View

Pada the intentional view menjelaskan bahwa kita secara sengaja menanamkan makna pada dunia melalui tanda-tanda yang kita gunakan untuk mendeskripsikannya. Kita boleh saja memproduksi teks media, tetapi maknanya dibatasi oleh kerangka pengetahuan pada periode dan budaya tertentu itu. Hall juga mengusulkan agar penonton dapat memiliki interpretasi teks yang dinegosiasikan atau bahkan berlawanan

3) The Constructivist View

Kemudian dalam the constructivist view, pendekatan didasarkan pada didasarkan pada realitas, tetapi representasi adalah praktik dan proses simbolik. Sederhananya, kita membangun makna dengan mengatur tanda-tanda ke dalam suatu sistem.

1.5.5. Film dan Film Drama Komedi

Film adalah salah satu media massa yang memiliki karakteristik berjumlah banyak dan khalayak yang heterogen, menimbulkan efek tertentu, yang ditampilkan dalam bentuk layar lebar melalui pengambilan gambar

yang terkonsentrasi penuh/secara mendalam. Sebagai medium yang berbentuk audio-visual, film terdiri dari unsur naratif, yaitu elemen yang berguna sebagai penggerak film. Unsur naratif meliputi tema, cerita, struktur cerita, dan tokoh/karakter. Kemudian, film juga memiliki unsur sinematik, yaitu merupakan elemen-elemen yang berkaitan dengan aspek teknis yang mengacu pada cara penyampaian dalam film seperti *Mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara. Keterkaitan antara unsur narasi dan unsur sinematik pada film tidak hanya berperan sebagai pembentuk film melainkan melalui kedua unsur tersebut keberhasilan seseorang dalam menginterpretasikan makna dapat ditentukan.

Film sebagai karya sastra/seni lainnya juga memiliki *genre* yang terdiri dari drama, komedi, horror, musikal, laga, animasi, dan juga *science fiction*. Drama adalah *genre* yang mengisahkan peristiwa dari kehidupan nyata, yang secara umum dibuat berdasarkan kisah atau stereotip yang ada sehingga menciptakan rasa relevan bagi penonton. Sedangkan *genre* lainnya adalah komedi, komedi adalah suatu subjek yang membuat tertawa dan memberikan perasaan senang. (Berger, 1993: 1-2) Subgenre drama-komedi berasal dari *tragedicomedie* yang merupakan turunan dari *genre* dramatis. Drama komedi adalah drama yang disisipkan dengan hal-hal yang sifatnya ringan dan menghibur namun di satu sisi berisi tragedi yang sifatnya lebih serius dan topik yang dihadirkan merupakan topik yang familiar dengan kehidupan. Sehingga, film drama komedi adalah film yang menceritakan hal-hal yang sifatnya serius dengan selingan humor yang menciptakan, memelihara,

menyebarkan, dan mengubah suatu kebudayaan pemahaman tentang realitas melalui proses komunikasi (Littlejohn *et al*, 2017 : 37)

1.6. Asumsi Penelitian

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang memiliki latar budaya Batak Toba, benar-benar menampilkan nilai-nilai budaya Batak melalui karakter, tokoh, hingga adat istiadat. Nilai *Dalihan Na Tolu* yang mengatur relasi sosial pada masyarakat Batak khususnya Batak Toba menyebabkan perempuan sebagai gender kedua dan mengalami subordinasi ditampilkan dalam film. Akan tetapi, tokoh perempuan tidak semerta-merta menerima subordinasi yang dialami dengan melakukan upaya perlawanan. Sehingga, argumen dari penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui kode-kode semiotika merepresentasikan perlawanan perempuan yang ter subordinasi oleh nilai kultural yang dominan dengan bahasa perlawanan yang unik.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Fokus penelitian ini yaitu penggambaran subordinasi gender yang diterima/diberlakukan pada tokoh perempuan dalam film dan tidak terbatas pada resistensi perempuan dalam film. Resistensi merupakan usaha perlawanan yang dilakukan oleh kelompok inferior kepada kelompok dominan terhadap kontrol yang menyebabkan ketidaksesuaian kelompok subordinat dengan apa yang diperoleh, yang dianggap merugikan kelompoknya. (Martin & Nakayama, 2018) Resistensi atau perlawanan dapat terjadi secara terbuka maupun tertutup, baik secara pasif maupun agresif. (Littlejohn *et al*, 2017) Lebih lanjut, Scott dalam *Weapons of the*

Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance memaparkan resistensi terjadi secara tertutup maupun terbuka.

a. Perlawanan Terbuka

Bentuk perlawanan yang terjadi secara sistematis dan dilakukan secara terang-terangan, hal ini meliputi protes, pemberontakan, dan demonstrasi.

b. Perlawanan Tertutup

Bentuk perlawanan yang terjadi secara tertutup atau ‘di luar’, seperti mengumpat, berbohong, atau menggerutu.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian/Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penilitan kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti menjadi instrumen kunci yang menjelaskan fenomena secara rinci. Penelitian ini juga menggunakan desain komunikasi semiotika, semiotika atau yang disebut juga dengan semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tanda. Dalam semiotika, istilah “pembaca” lebih cenderung ditekankan dibanding istilah “penerima” yang memainkan peran lebih aktif dibandingkan dengan kebanyakan model proses lainnya. Sebab, istilah ini berkaitan dengan tingkat pemahaman yang lebih terkonsentrasi dan proses/aktivitas membaca makna adalah sesuatu yang kita pelajari; dengan demikian ditentukan oleh pengalaman budaya pembaca. Pembaca tidak hanya

menerima, tetapi juga membentuk makna dari 'teks' dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi mereka sendiri.

1.8.2.Korpus Penelitian

Korpus penelitian merupakan data dan konteks penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data berupa 'teks' audiovisual dalam drama komedi film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), peneliti kemudian melakukan pemutaran film dan menganalisa tanda-tanda atau simbol-simbol yang dihadirkan pada sejumlah cuplikan adegan dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap* (2022), kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.8.3.Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari:

1.8.3.1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh berdasarkan dokumentasi dari 'teks' dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap*.

1.8.3.2. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta artikel pemberitaan dan data-data tertulis lainnya seperti tangkapan layar di media sosial yang berkaitan dengan topik penelitian seperti mengenai film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022), perlawanan perempuan, budaya Batak Toba, dan lain sebagainya.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1.8.4.1. *Study of Document (Studi Dokumentari)*

Dokumen dalam konteks penelitian merupakan salah satu instrumen yang dapat dijadikan sebagai data primer yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda/symbol/element yang menyampaikan makna. Mengacu pada konteks komunikasi, dokumen dapat berupa film, iklan, teks tertulis, gambar visual, dan karya seni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika, sehingga teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentari yang berbasis analisis teks, di mana pendekatan ini melihat teks sebagai 'realitas maya' dan 'dunia sebagai teks', teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen diperlukan guna mencapai titik akhir analisis yang tidak dapat dicapai oleh metode lain. (Sarantakos, 2013 : 304) Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berasal dari *output* media massa berupa karya seni film dengan *genre* drama-komedi yang berjudul *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022).

1.8.4.2. *Literature Review (Tinjauan Pustaka)*

Literature review atau tinjauan pustaka merupakan analisis sekunder dan jenis eksplorasi mendasar yang dilakukan peneliti, terutama dalam penelitian sosial. Menurut Cooper (1998 dalam Sarantakos, 2013: 151), melalui tinjauan pustaka peneliti berusaha

menggambarkan, merangkum, mengevaluasi, mengklarifikasi dan/atau mengintegrasikan isi dari laporan utama (penelitian terdahulu, buku, dan jurnal) . Tinjauan pustaka penting untuk dilakukan karena melalui tinjauan pustaka peneliti dapat mengetahui masalah, signifikansi, membantu dalam memberikan opsi metode penelitian untuk mengantisipasi terjadinya duplikasi penelitian, dan memberikan penjelasan terkait pemilihan masalah dalam penelitian. Kajian pustaka yang akan dilakukan peneliti yaitu meliputi: melakukan eksplorasi terkait fenomena dominasi, marginalisasi, dan stereotip gender, mencari dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian, melakukan identifikasi terkait penelitian terdahulu, mengidentifikasi *gap* dari penelitian terdahulu sebagai pembaruan penelitian, mengumpulkan data, serta menarik simpulan dari hasil temuan

1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses yang sistematis dan rinci yang kemudian peinginterpretasian makna dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, analisis dan interpretasi data menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada *scene-scene* dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022).

Menurut Fiske & Jenkins (2011 : 64-66) sesuatu yang disiarkan menghadirkan kode-kode sosial yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Pada level realitas, kode-kode sosial yang dianalisis meliputi: penampilan (*appearance*), kostum (*costume*), riasan (*makeup*), *environment* (lingkungan), perilaku (*behavior*), ucapan/tutur kata (*speech*), gerakan), dan ekspresi (*expression*).

a. *Appereance* (Penampilan)

Penampilan digunakan untuk mengirimkan pesan tentang kepribadian, status sosial, dan, khususnya menunjukkan kesesuaian antara perilaku/sikap dengan nilai yang berlaku. Penampilan dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang sifatnya dapat 'diatur' meliputi: gaya rambut, pakaian, kulit, dan perhiasan, hingga lukisan yang dibuat pada tubuh tokoh dalam film. dan aspek yang sifatnya tidak bisa 'diatur' seperti berat, tinggi, dan bentuk badan.

b. *Dress* (Kostum)

Kostum merujuk pada benda/sesuatu yang dikenakan, kostum merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang tidak hanya dijadikan sebagai penutup tubuh melainkan dapat mengidentifikasi ruang dan waktu, status sosial, kepribadian, citra yang ditampilkan, serta penggerak cerita. Kostum terdiri dari pakaian sehari-hari,

pakaian historis, pakaian formal, pakaian tradisional, dan pakaian nasional. Dalam penelitian, kostum yang dimaksud yaitu pakaian berupa atasan dan bawahan termasuk atribut yang dikenakan dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap* (2022).

c. *Makeup* (Riasan)

Make-up atau tata rias merupakan salah satu elemen dalam film yang berperan penting untuk melakukan visualisasi sehingga nantinya mampu menghidupkan suatu karakter. Selain dapat menggambarkan karakter, *make-up* juga dinilai sebagai kode-kode yang menghubungkan pada kebudayaan, ideologi/moralitas, daya tarik, dan kode sosial tertentu. Berdasarkan jenisnya, tata rias untuk film dan televisi dibagi menjadi: Tata Rias Korektif, Tata Rias Karakter, dan Tata Rias *Style* (Paningkiran, 2013).

d. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan merupakan kondisi sekitar yang menjelaskan tempat yang ditinggali tokoh, dalam film lingkungan digambarkan melalui latar dan suasana terjadinya adegan atau peristiwa, yang berfungsi untuk menjamin kebenaran dan kealamian fisiologis. (Fiske, 2001:10) Kategori lingkungan dapat berupa lingkungan biotik meliputi komponen alam seperti manusia, hewan, tumbuhan, serta benda hidup di sekitarnya. Lingkungan abiotik meliputi gedung, bunyi, cahaya, dan sebagainya, kemudian lingkungan buatan

merupakan lingkungan yang sengaja dibentuk melalui teknologi oleh manusia, contohnya teknologi CGI (*Computer Generated Image*) dalam format 2D/3D yang digunakan untuk menghasilkan efek khusus sesuai dengan kebutuhan film.

e. *Behavior* (Perilaku)

Perilaku adalah cara individu/kelompok maupun objek memberikan respon terhadap lingkungannya, perilaku digunakan sebagai penggambaran watak dan identitas budaya dari tokoh melalui interaksi yang terjadi antartokoh. Meskipun digunakan sebagai penggambaran watak dan mampu menggambarkan realitas sosial, akan tetapi perilaku tidak merepresentasikan identitas kelompok budayanya.

f. *Speech* (Ucapan)

Komunikasi verbal yang diucapkan oleh tokoh dalam film. *Speech* mengacu pada bahasa induk yang digunakan dalam suatu film yang disesuaikan dengan negara/tempat film diproduksi, sehingga *speech* menimbulkan efek realisme. *Speech* dalam film juga dapat berupa bahasa daerah.

g. *Gesture* (Gerak Tubuh)

Bentuk komunikasi non-verbal yang mengacu pada gerakan tubuh tertentu yang membawa makna dan sebagai pendukung komunikasi verbal. *Gesture* atau gerak tubuh mengacu pada

berbagai gerakan tubuh yang dilakukan oleh tokoh, yang mana dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu.

h. *Expression* (Ekspresi)

Bentuk penyampaian emosi non-verbal kepada lawan bicara, meliputi senang/bahagia, sedih, marah, takut, terkejut, *jijik*, dan juga mual. Selain menampilkan kode-kode yang berkaitan dengan emosi, ekspresi dapat menampilkan variasi lintas budaya.

2. Level Representasi

Kode-kode sosial yang dianalisis mengacu pada hal teknis seperti: kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), penyuntingan (*editing*), musik (*music*), dan suara (*sound*) yang menampilkan representasi konvensional sehingga membentuk narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan *casting*.

3. Level Ideologi

Pada level ini, kode yang dapat dianalisis mencakup kode-kode yang terkandung dalam ideologi. Fiske menyatakan bahwa kode-kode sebelumnya diidentifikasi kemudian akan disusun menjadi satu kesatuan dan dikaitkan dengan penerimaan sosial. Kode ideologis yang terdapat dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap* (2022) adalah patriarki. Pada level ini, level ideologi akan mengungkapkan dan menginterpretasikan makna yang sifatnya konotatif yang dianggap sebagai ‘mitos’ untuk menjelaskan pembenaran atas nilai/perspektif dominan yang ada.

Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah dominasi, marginalisasi, dan stereotip gender.

1.8.6. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian dilihat berdasarkan keabsahan data/*goodness criteria*. Kualitas penelitian merupakan kriteria yang berlaku dalam paradigma yang didasarkan pada asumsi ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, terdapat *historical situadness* yang menentukan kualitas pada penelitian ini yaitu situasi di mana peneliti akan mengamati, mempelajari sebuah isu sosial, politik, budaya, agama, etnis, bahkan gender. (Hidayat, 2002 : 205)

1.8.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer yang berasal dari potongan adegan/scene yang terdapat dalam film Ngeri – Ngeri Sedap (2022). Lebih lanjut, potongan adegan/scene akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level yakni berdasarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk melihat representasi resistensi perempuan dalam film. interpretasi atau pemaknaan audiens mengenai fenomena dominasi, marginalisasi, dan stereotip gender dalam film Ngeri – Ngeri Sedap (2022) yang didapatkan dari hasil wawancara tidak dilakukan dalam penelitian.